

TARKĪB AL-ĪJĀZ AND AL-IṬNĀB AS RHETORICAL STRATEGIES OF THE QUR'AN: A STUDY OF MA'ĀNĪ SCIENCE ON THE EFFECTIVENESS OF MEANING CONVEYANCE

TARKĪB AL-ĪJĀZ DAN AL-IṬNĀB SEBAGAI STRATEGI RETORIS AL-QUR'AN KAJIAN ILMU MA'ĀNĪ TERHADAP EFEKTIVITAS PENYAMPAIAN MAKNA

Misdah¹, Mardan², Haniah³

UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}

misdahpudding@gmail.com, mardan@uin-alauddin.ac.id, haniah@uin-alauddin.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze the *tarkīb al-ījāz* and *al-iṭnāb* as rhetorical strategies of the Qur'an from the perspective of *ma'ānī* science and to reveal their role in the effectiveness of conveying meaning. Studies on the *balāgh* of the Qur'an have so far focused more on the aesthetic aspects of language, while analysis of the communicative function of *al-ījāz* and *al-iṭnāb* in building message effectiveness is still relatively limited. This study uses a qualitative method with a library research approach. Primary data are in the form of verses of the Qur'an containing elements of *al-ījāz* and *al-iṭnāb*, while secondary data are obtained from *balāgh* books, commentaries, books, and relevant scientific articles. Data analysis is carried out using the content analysis method by identifying the form, function, and rhetorical purpose of the two language styles from the perspective of *ma'ānī* science. The research findings show that the *tarkīb al-ījāz* style conveys broad meaning through concise expressions, resulting in linguistic efficiency, clarity of meaning, and ease of understanding. Meanwhile, *al-iṭnāb* clarifies, emphasizes, and strengthens the message through various forms of elaboration, resulting in a deeper emotional and persuasive impact. The research findings also indicate that the rhetorical effectiveness of both styles is not determined by the length of the expression, but rather by its suitability to the communication context (*muqadha al-ḥāl*). Thus, *al-ījāz* and *al-iṭnāb* are complementary rhetorical strategies in realizing effective, aesthetic, and meaningful communication of the Qur'an. This research contributes to the development of functional *balāgh* studies by highlighting the relationship between language structure and the effectiveness of message delivery in the Qur'an.

Keywords: *tarkīb al-ījāz*, *al-iṭnāb*, science of *ma'ānī*, *balāgh* Al-Qur'an, effectiveness of meaning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis *tarkīb al-ījāz* dan *al-iṭnāb* sebagai strategi retorik Al-Qur'an dalam perspektif ilmu *ma'ānī* serta mengungkap perannya terhadap efektivitas penyampaian makna. Kajian mengenai *balāgh* Al-Qur'an selama ini lebih banyak berfokus pada aspek estetika bahasa, sementara analisis mengenai fungsi komunikatif *al-ījāz* dan *al-iṭnāb* dalam membangun efektivitas pesan masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *al-ījāz* dan *al-iṭnāb*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab *balāgh*, tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui metode *content analysis* dengan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan tujuan retorik kedua gaya bahasa tersebut berdasarkan perspektif ilmu *ma'ānī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarkīb al-ījāz* berfungsi menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang ringkas sehingga menghasilkan efisiensi bahasa, ketajaman makna, dan kemudahan pemahaman. Sementara itu, *al-iṭnāb* berfungsi memperjelas, menegaskan, dan memperkuat pesan melalui berbagai bentuk elaborasi yang menghasilkan pengaruh emosional dan persuasif yang lebih mendalam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas retorik kedua gaya tersebut tidak ditentukan oleh panjang atau pendeknya ungkapan, melainkan oleh kesesuaiannya dengan konteks komunikasi (*muqadha al-ḥāl*). Dengan demikian, *al-ījāz* dan *al-iṭnāb* merupakan strategi retorik yang saling melengkapi dalam mewujudkan komunikasi Al-Qur'an yang efektif, estetis, dan bermakna. Penelitian ini

berkontribusi pada pengembangan kajian balāgh fungsional dengan menegaskan hubungan antara struktur bahasa dan efektivitas penyampaian pesan dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *tarkīb al-ījāz*, *al-iṭnāb*, ilmu *ma'ānī*, balāgh Al-Qur'an, efektivitas makna

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keistimewaan luar biasa, baik dari segi kandungan maupun dari segi bahasa yang digunakan. Keindahan bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu aspek kemukjizatannya yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Hal ini tampak dari susunan kata, pilihan diksi, serta gaya penyampaiannya yang sangat efektif dalam menyampaikan makna kepada pembaca dan pendengarnya.

Dalam kajian ilmu *balāghah*, keindahan bahasa Al-Qur'an dapat dianalisis melalui berbagai aspek, salah satunya adalah penggunaan *tarkīb* atau susunan kalimat. *Tarkīb* dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan struktur yang sarat makna dan disusun dengan tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki fungsi dan makna yang mendalam.

Salah satu konsep penting dalam ilmu *balāghah* adalah *al-ījāz*, yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang luas. Konsep ini menunjukkan kemampuan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang kompleks dengan lafaz yang sederhana. Dengan demikian, *ījāz* menjadi salah satu bukti keindahan dan efisiensi bahasa Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat pula konsep *al-iṭnāb*, yaitu penggunaan ungkapan yang lebih panjang dengan tujuan memperjelas atau menegaskan makna. *Iṭnāb* bukan sekadar penambahan kata tanpa tujuan, tetapi merupakan strategi retorika yang digunakan untuk memberikan penekanan atau memperdalam pemahaman terhadap suatu pesan.

Penggunaan *ījāz* dan *iṭnāb* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keseimbangan antara keringkasan dan penjelasan. Dalam situasi tertentu, Al-Qur'an menggunakan ungkapan yang singkat untuk memberikan kesan yang kuat, sedangkan dalam situasi lain digunakan ungkapan yang panjang untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, kedua gaya bahasa tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemahaman pembaca. *ījāz* memudahkan manusia dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan *iṭnāb* membantu dalam memahami makna secara lebih mendalam. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Dalam konteks komunikasi, efektivitas penyampaian makna sangat bergantung pada cara penyusunan bahasa. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Penggunaan *ījāz* dan *iṭnāb* menjadi salah satu bentuk strategi komunikasi yang sangat efektif. Lebih lanjut, kajian tentang *ījāz* dan *iṭnāb* tidak hanya penting dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara umum. Dengan memahami kedua konsep ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun kalimat yang efektif dan sesuai dengan konteks.

Namun demikian, masih banyak kalangan yang belum memahami secara mendalam tentang peran *ījāz* dan *iṭnāb* dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kajian yang mendalam serta keterbatasan pemahaman terhadap ilmu *balāghah*. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis untuk mengungkap peran kedua konsep tersebut.

Secara akademik, kajian mengenai *balāghah* Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebahasaan secara umum, seperti *majāz*, *tasybīh*, *isti'ārah*, atau keindahan *uslūb* Al-Qur'an. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis peran *tarkīb al-ījāz* dan *al-iṭnāb* dalam efektivitas penyampaian makna Al-Qur'an masih relatif terbatas. Banyak penelitian hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *ījāz* dan *iṭnāb* tanpa mengkaji secara mendalam fungsi komunikatif dan kontribusinya terhadap pemahaman pesan Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) antara

kajian struktural balāghah dan kajian fungsional yang menyoroti hubungan antara susunan bahasa dengan efektivitas penyampaian makna.

Selain itu, perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya menjelaskan aspek estetika bahasa, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an bekerja dalam membangun pemahaman pembaca. Kajian mengenai *tarkīb al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb* menjadi penting karena keduanya merupakan strategi retorika yang berpengaruh dalam proses komunikasi pesan wahyu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu balāghah, sekaligus memperkaya khazanah studi tafsir linguistik dengan menunjukkan bagaimana keseimbangan antara keringkasan dan penjelasan dalam Al-Qur'an mampu menghadirkan makna yang efektif, mendalam, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang *Tarkīb Al-Ṭjāz* Dan *Al-Iṭnāb* Sebagai Strategi Retoris Al-Qur'an Kajian Ilmu *Ma'ani* Terhadap Efektivitas Penyampaian Makna. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an serta meningkatkan kualitas pemahaman terhadap kandungan ayat-ayatnya

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan balāghī-linguistik dalam kerangka ilmu ma'ānī. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan peran *tarkīb al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb* sebagai strategi retorik Al-Qur'an dalam mewujudkan efektivitas penyampaian makna. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab balāghah klasik, kitab tafsir, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menginventarisasi ayat-ayat yang memuat fenomena *al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb*, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan karakteristik masing-masing. Penentuan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih ayat-ayat yang secara representatif menggambarkan bentuk-bentuk *al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb* sebagaimana dijelaskan dalam teori ilmu ma'ānī. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diseleksi, dikategorikan, dan disusun sesuai fokus kajian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengkaji struktur kebahasaan ayat, mengidentifikasi fungsi retorik yang terkandung di dalamnya, serta menginterpretasikan hubungan antara bentuk *tarkīb* dan efektivitas penyampaian makna berdasarkan perspektif ilmu ma'ānī. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai kitab balāghah, tafsir, dan hasil penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Definisi *Al-Ṭjāz* dan Jenis

Ijaz adalah salah satu *uslub balaghah* yang digunakan dalam ilmu al-Ma'ani, dengan maksud mempersingkat lafaz dari makna yang dikandung oleh lafaz tersebut. *Ijaz* secara etimologi adalah *mashdar* dari pada *fi'il* إجاز-أوجز yang berarti meringkas. Para ahli balaghah berbeda-beda dalam mengemukakan pengertian *ijaz* secara terminologi, meskipun istilah-istilah yang mereka kemukakan tidak sama namun apa yang dimaksudkan tetap semakna.

Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin mendefinisikan *ijaz* sebagai berikut:

"الإيجاز جمع ألمعاني ملتكثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة والإفصاح"

Ijaz adalah mengumpulkan banyak makna pada lafadh yang sedikit beserta kejelasan dan kefasihan.

Menurut al-Khatib Qiswayni ia mendefinisikan lafal Ijaz adalah sebuah ungkapan untuk menyatakan maksud yang diinginkan dengan lafal yang ringkas. Sedangkan Fahd Khalil Zayid memberikan definisi Ijaz yaitu mendatangkan makna yang sempurna dengan lafal yang ringkas. Berdasarkan definisi di atas mengenai *ijaz* penulis menyimpulkan bahwa *ijaz* adalah mengutarakan maksud tertentu kepada lawan bicara menggunakan ungkapan singkat namun mengandung banyak makna tanpa mengurangi makna yang dimaksud. Dengan kata lain bahwa *ijaz* susunan kalimat yang mengandung makna luas dan mendalam dengan menggunakan lafaz yang sedikit, tanpa mengurangi kejelasan maksud yang ingin disampaikan.

Penggunaan *tarkīb al-‘ijāz* menunjukkan kecakapan penutur dalam memilih kata-kata yang tepat sehingga makna yang kompleks dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, gaya ini juga memberikan efek retorik yang kuat, seperti menimbulkan kesan tegas, mendalam, dan menyentuh. Penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan kecakapan penutur dalam memilih kata-kata yang tepat sehingga makna yang kompleks dapat dipahami dengan mudah.

Al-Ījāz terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Ījāz al-Qiṣar* (إيجاز القصير) dan *Ījāz al-Ḥaḍf* (إيجاز الحذف)

a. *Ījāz al-Qiṣar*

Ijaz Qisar adalah ungkapan-ungkapan singkat yang mengandung banyak makna tanpa ada yang disembunyikan (isim, huruf, jumlah). Bentuk peringkasan kalimat tanpa adanya penghilangan unsur tertentu. Semua unsur tetap ada, namun disusun secara ringkas sehingga menghasilkan ungkapan yang singkat tetapi kaya makna.

Pada jenis ini, tidak terdapat kata yang dihapus, melainkan pemilihan kata yang sangat efektif sehingga mampu mencakup makna yang luas.

Contoh:

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

Keindahan *al-ijāz* dalam ayat ini tampak pada beberapa hal: Singkatnya lafaz: Ayat ini hanya terdiri dari beberapa kata, namun susunannya sangat padat dan kuat. Luasnya makna, kalimat ini menjelaskan bahwa penerapan hukum qisas (balasan setimpal) justru menjaga kehidupan manusia, karena dapat mencegah kejahatan dan pembunuhan. Paradoks retorik yang kuat: Secara lahiriah, qisas berkaitan dengan hukuman (kematian), tetapi justru menghasilkan “kehidupan” bagi masyarakat. Ini menunjukkan kedalaman makna dalam ungkapan yang singkat. Tidak ada penghilangan unsur: semua kata yang diperlukan tetap ada, sehingga termasuk kategori *ijāz al-qīṣar*.

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bagaimana Al-Qur’an mampu merangkum konsep hukum, sosial, dan kemanusiaan dalam satu ungkapan yang sangat ringkas namun penuh makna, yang menjadi salah satu bukti keindahan balāghah Al-Qur’an.

QS. Al-‘Asr/103: 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

1. Demi masa,
2. sungguh, manusia berada dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Ayat ini sangat singkat, namun mencakup konsep besar tentang kehidupan manusia: kerugian universal dan jalan keselamatan. Dalam beberapa kalimat pendek, Allah merangkum prinsip iman, amal, dakwah, dan kesabaran.

Allah merangkum keseluruhan prinsip kehidupan manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa “semua manusia berada dalam kerugian (خسر)”, kecuali mereka yang memenuhi empat syarat yaitu beriman, beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran

Keistimewaan *al-ijāz* dalam ayat ini terletak pada singkatnya lafaz, hanya tiga ayat pendek, kemudian luasnya makna, mencakup seluruh konsep keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dan tidak adanya penghilangan kata, tetapi maknanya sangat mendalam. Karena itu, para ulama menyatakan bahwa Surah Al-‘Aṣr sudah cukup untuk menjadi pedoman hidup manusia, menunjukkan betapa kuatnya unsur *ijāz* (keringkasan yang penuh makna) dalam ayat ini.

b. *Ijāz Al-Ḥaẓf*

Ijāz Al-Ḥaẓf bentuk peringkasan dengan cara disembunyikannya atau dihilangkan sebuah kata ataupun kalimat atau bahkan dalam jumlah yang lebih banyak bersamaan dengan *qarīnah* yang menjelaskan dari pada suatu kata ataupun kalimat yang disembunyikan tadi. Penghilangan ini dilakukan karena adanya petunjuk (*qarīnah*) yang memungkinkan pembaca atau pendengar memahami maksud kalimat secara lengkap meskipun sebagian unsurnya tidak disebutkan.

Penghilangan dalam jenis ini bisa terjadi pada:

1. *Ḥaẓf al-Mubtada’* (penghilangan subjek)
2. *Ḥaẓf al-Khabar* (penghilangan predikat)
3. *Ḥaẓf al-Fi’l* (penghilangan kata kerja)
4. *Ḥaẓf al-Maf’ūl* (penghilangan objek)
5. *Ḥaẓf jumlah* (penghilangan satu kalimat penuh)

Contoh:

QS. Yusuf/12: 82

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Terjemahnya:

Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar.”

Menurut para ahli balaghah pada ayat tersebut terdapat suatu kata yang disembunyikan yaitu *ahl* yang mana ia adalah *mudhof* dari pada *mudhaf ilaihnya* yaitu *القرية* yang mana asal ayatnya adalah:

واسأل أهل القرية

Ayat ini merupakan contoh jelas dari *Ijāz al-Ḥaẓf*, khususnya dalam bentuk penghilangan *muḍāf* (kata yang disandarkan) seperti “*ahl*”. Meskipun kata tersebut tidak disebutkan, maknanya tetap dapat dipahami dengan jelas melalui konteks. Hal ini menunjukkan keindahan, keefisienan, dan kedalaman retorika bahasa Al-Qur’an.

QS. Yusuf/12: 85

قَالُوا يَا تَاللهِ تَفْتَنُوا تَذَكَّرُ يَوْسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.” Menurut para ahli balaghah pada ayat tersebut terdapat suatu huruf yang dibuang yaitu huruf nafi laa “لا” yang mana asal ayat tersebut adalah:

قَالُوا يَا تَاللهِ تَفْتَنُوا تَذَكَّرُ يَوْسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Meskipun “لا” tidak disebutkan, maknanya tetap dipahami karena: Ada konteks sumpah (تالله), dan kemudian pola bahasa Arab yang sudah dikenal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghilangan unsur dalam kalimat (dalam hal ini huruf “لا”) yang tetap dapat dipahami melalui konteks. Penggunaan gaya ini tidak hanya membuat kalimat lebih ringkas, tetapi juga menambah keindahan dan kekuatan makna dalam ungkapan Al-Qur’an.

Tarkīb Al-Ījāz merupakan salah satu keindahan utama dalam balāghah Arab yang menampilkan kekuatan makna dalam bentuk yang ringkas. Dua jenis utamanya, yaitu *Ījāz al-Qaṣr* dan *Ījāz al-Ḥaẓf*, menunjukkan bagaimana bahasa Arab mampu menyampaikan pesan yang luas baik tanpa penghilangan maupun dengan penghilangan unsur tertentu. Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting, terutama dalam menafsirkan Al-Qur’an dan memahami keindahan sastra Arab secara mendalam.

1. Definisi dan Jenis *Al-Itnab*

Itnab secara etimologi adalah mashdar yang berasal dari fi’il أَطْنَبَ yang berarti memanjangkan atau memperbanyak. Sedangkan pengertian *Itnab* secara terminologi adalah mendatangkan makna dengan lafal yang lebih banyak dari maknanya karena ada faedah atau manfaat yang ingin dicapainya. Menurut In’am Fawwal ‘Akkawi, *Itnab* adalah adanya penambahan lafaz terhadap maknanya, namun tetap tidak bertele-tele tanpa tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *al-itnab* ialah menyampaikan suatu makna atau pesan dengan menggunakan ibarat atau ungkapan yang lebih panjang ataupun lebih banyak dari pada makna aslinya dengan tujuan tertentu.

Itnab sebenarnya memiliki banyak macam, namun penulis hanya membawakan beberapa saja, berikut macam-macam *Itnab* beserta contohnya:

a) ذِكْرُ الْخَاصِّ بَعْدَ الْعَامِ (menyebutkan yang khusus setelah umum)

Dzīkr al-Khas Ba’d al’Am adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan sesuatu yang dikhususkan sesudah menyebutkan hal yang umum. Contoh dalam QS. Al-Qadr/97:

قَالَ تَعَالَى: تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Terjemahnya:

Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Pada ayat tersebut disebutkan seluruh para Malaikat di awal, dan kemudian barulah disebutkan Malaikat Jibril. Apakah di golongan seluruh Malaikat yang disebutkan pertama kali itu Malaikat Jibril termasuk di dalamnya? Jawabannya adalah ia, benar Malaikat Jibril termasuk di dalamnya, namun mengapa Malaikat Jibril disebutkan kemudian, setelah seluruh Malaikat yang mana Malaikat Jibril juga termasuk di dalamnya? Karena Allah SWT. ingin menunjukkan kepada kita semua bahwa Malaikat Jibril memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah swt., bahkan yang paling tinggi di antara para Malaikat. Dengan demikian, maka seluruh Malaikat pada ayat di atas adalah *al’am* yaitu sesuatu yang bersifat umum yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan *ar-ruh* yaitu Malaikat Jibril, adalah sesuatu yang dikhususkan.

Penyebutan Jibril setelah kata “malaikat” bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan bentuk *al-itnāb* yang memiliki tujuan maknawi. Dalam ilmu balaghah, gaya seperti ini digunakan untuk memberikan perhatian dan pengagungan khusus terhadap sesuatu yang disebut secara terpisah. Dengan kata lain, Allah ingin menunjukkan bahwa Jibril memiliki kedudukan yang sangat mulia dibanding malaikat lainnya, terutama karena tugasnya sebagai pembawa wahyu.

Selain itu, penyebutan khusus terhadap Jibril juga memperkuat suasana agung pada malam Lailatul Qadar. Ayat ini tidak hanya menggambarkan turunnya para malaikat secara umum, tetapi juga menonjolkan kehadiran Jibril sebagai pemimpin malaikat dan pembawa rahmat Allah. Hal ini membuat pembaca merasakan bahwa malam tersebut memiliki kemuliaan yang luar biasa.

b) **ذكر العام بعد الخاص** (Menyebutkan yang umum setelah khusus)

Dzikir al 'Am Ba'da al-Khas adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan hal yang umum sesudah menyebutkan hal yang dikhususkan. Sebagaimana dalam QS. Nuh/71: 28.

قال تعالى: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارَكَ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.”

Pada ayat tersebut lafaz *waliwaaliday* disebutkan di awal dan kemudian diikuti oleh lafaz sesudahnya hingga lafaz *walilmu'miniina walmu'minaat*. Ayat tersebut mengandung lafaz doa yang mana di dalamnya mendoakan diri sendiri, orang tua, hingga seluruh orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Yang menjadi pertanyaan, kenapa kedua orang tua berada di awal sebelum seluruh orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan disebutkan, apakah kedua orang tua tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan? Jawabannya adalah tidak, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, namun pada ayat itu Allah swt ingin menunjukkan kepada kita bahwa kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia bagi kita dibandingkan orang-orang beriman lainnya secara keseluruhan. Dengan demikian maka pada ayat tersebut Kedua orang tua adalah lafaz yang *hash* yang didahulukan, dan lafaz orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan adalah lafaz *'am* yang diakhirkan.

Di sinilah tampak bentuk *al-itnāb* jenis *dzikir al-'ām ba'da al-khāṣ*. Penyebutan “orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan” sebenarnya sudah mencakup semua yang disebut sebelumnya. Orang tua Nabi Nuh dan orang-orang beriman yang masuk ke rumahnya tentu termasuk bagian dari kaum mukmin. Namun mereka tetap disebut secara khusus terlebih dahulu sebelum penyebutan yang umum.

Dalam ilmu balaghah, susunan seperti ini memiliki nilai makna yang mendalam. Penyebutan khusus di awal menunjukkan kedekatan, perhatian, dan penghormatan. Nabi Nuh memulai doanya dari lingkaran yang paling dekat dengannya: dirinya sendiri, keluarganya, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Setelah itu, barulah doa tersebut meluas mencakup seluruh umat mukmin. Susunan ini memberikan kesan emosional dan spiritual yang kuat, seolah-olah doa itu bergerak dari ruang pribadi menuju cakupan yang universal.

Selain itu, gaya bahasa ini juga menunjukkan keluasan kasih sayang seorang nabi terhadap umat beriman. Doanya tidak berhenti pada kepentingan dirinya dan keluarganya saja, tetapi meluas kepada seluruh kaum mukmin di mana pun berada. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga mengajarkan adab dan keluasan hati dalam berdoa.

c) **اليضاح بعد الإيهام** (menjelaskan sesuatu yang samar-samar *mubhamah*)

Al-Idhah ba'da al-Ibham Adalah memperjelas sesuatu yang samar-samar. Penjelasan yang datang setelah ungkapan umum. Setelah makna disampaikan secara global, Al-Qur'an lalu memerincinya agar lebih jelas dan lebih kuat pengaruhnya dalam jiwa pendengar. Sebagaimana dalam QS. Asy-Syu'ara'/26: 132-133.

قال تعالى: وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۚ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

Terjemahnya:

132. dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.

133. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt. menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman hal-hal yang mereka ketahui, yang mana anugerah berupa hal-hal yang diketahui orang-orang beriman tersebut masih belum jelas dan samar-samar. Maka lafaz *amaddakum bi an'amin wa baniin* menjelaskan bahwa hal-hal yang diketahui orang-orang beriman itu adalah berupa hewan ternak dan anak-anak. Maka pada ayat tersebut lafaz *amaddakum bima ta'maluun* adalah sesuatu yang *al-ibham*, masih samar-samar, sedangkan lafaz *amaddakum bi an'amin wa baniin* adalah sebagai *al-idhah* atau penjelasan akan kesamaran dari lafaz *amaddakum bima ta'maluun*.

Ayat ini merupakan bagian dari dakwah Nabi Hud kepada kaumnya, kaum 'Ad. Dalam seruannya, Nabi Hud tidak langsung menyebut satu per satu nikmat Allah. Beliau terlebih dahulu mengajak kaumnya untuk menyadari bahwa seluruh kehidupan mereka sebenarnya dipenuhi oleh karunia Tuhan. Karena itu beliau berkata:

بِمَا تَعْلَمُونَ

“dengan apa yang kamu ketahui.”

Ungkapan ini terasa luas dan umum. Allah tidak langsung menjelaskan bentuk nikmat tersebut, sehingga pendengar diajak berpikir dan merenung: nikmat apa saja yang telah diberikan kepada mereka? Pada titik ini, Al-Qur'an menciptakan suasana *ibhām* sebuah ungkapan yang masih global, tetapi justru membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu.

Setelah hati dan pikiran pendengar diarahkan untuk merenungi nikmat Allah secara umum, barulah ayat berikutnya datang memberikan penjelasan:

أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

“Dia telah memberikan kepadamu hewan-hewan ternak dan anak-anak.”

Di sinilah tampak bentuk *al-īdāh ba'da al-ibhām*. Makna yang sebelumnya disampaikan secara umum kemudian diperjelas dengan penyebutan nikmat yang nyata dan sangat dekat dengan kehidupan mereka. Kaum 'Ad dikenal sebagai kaum yang kuat dan hidup dalam kemakmuran. Hewan ternak bagi mereka adalah lambang kekayaan dan kekuatan ekonomi, sedangkan banyaknya anak menunjukkan kehormatan dan kekuatan suatu kabilah. Dengan menyebut dua nikmat itu, Al-Qur'an seolah mengingatkan mereka: “Bukankah semua kemuliaan yang kalian banggakan itu berasal dari Allah?”

Keindahan balaghah ayat ini terletak pada cara Al-Qur'an menggugah jiwa pendengarnya secara bertahap. Jika sejak awal Allah langsung menyebut “hewan ternak dan anak-anak”, maka pengaruhnya mungkin tidak sedalam susunan ayat yang ada sekarang. Namun ketika nikmat disebut secara global terlebih dahulu, pendengar dibuat merasakan keluasan karunia Allah. Setelah itu, penyebutan nikmat secara rinci hadir sebagai penegasan yang menyentuh hati dan menghadirkan kesadaran yang lebih kuat.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya menyampaikan informasi tentang nikmat Allah, tetapi juga menunjukkan seni bahasa Al-Qur'an dalam menyentuh perasaan manusia. Melalui gaya *al-itnāb* jenis *al-īdāh ba'da al-ibhām*, Al-Qur'an mengajarkan bahwa penjelasan yang datang setelah ungkapan umum dapat memberikan efek yang lebih mendalam, lebih hidup, dan lebih menggugah kesadaran pendengar.

d) التكرير (pengulangan kalimat)

Al-Takrir termasuk dari pada bagian *lthnab* yaitu mengulang lafaz dengan tujuan tertentu, di antaranya adalah: *Ziyadat targhib fi al-'afw* dan *Ta'kid al-Indzar*.

- *Ziyadat targhib fi al-'afw* (Penambahan ungkapan untuk mendorong sikap pemaaf)

Contoh dalam QS. At-Tagabun/64: 14

قال تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga lafaz yang berbeda, yaitu *al-'afw*, *al-shafh*, dan *al-maghfirah*. Ketiganya memiliki makna yang hampir sama, tetapi masing-masing menunjukkan tingkatan sikap memaafkan yang berbeda. Penggunaan tiga lafaz ini menegaskan bahwa Allah Swt.. sangat menekankan pentingnya sikap memaafkan bagi orang-orang beriman. *Al-'afw* berarti memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah. Namun, pada tahap ini seseorang mungkin hanya memaafkan tanpa menunjukkan sikap baik kepada orang tersebut. Tingkatan berikutnya adalah *al-shafh*, yaitu memaafkan sekaligus tetap bersikap santun dan berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya. Sementara itu, *al-maghfirah* merupakan tingkatan yang paling tinggi karena tidak hanya memaafkan dan berbuat baik, tetapi juga menutupi serta tidak mengungkit kesalahan orang lain. Oleh karena itu, Allah Swt.. melalui ayat tersebut sangat menganjurkan orang-orang beriman untuk memiliki sikap pemaaf yang sempurna, yaitu dengan memaafkan, berbuat baik, dan menutupi kesalahan sesama.

Ayat ini menunjukkan bentuk *al-iṭnāb* karena adanya penambahan beberapa lafadz yang maknanya berdekatan, yaitu kata *ta'fū* (memaafkan), *taṣfahū* (berlapang dada/membuka lembaran baru), dan *taghfirū* (mengampuni). Secara makna, ketiga kata tersebut sama-sama berkaitan dengan sikap memaafkan kesalahan orang lain. Namun, penyebutan secara berturut-turut bukanlah pengulangan sia-sia, melainkan memiliki tujuan retorik untuk memperkuat dorongan agar manusia benar-benar menumbuhkan sifat pemaaf terhadap keluarga mereka.

Dalam ilmu balāgh, penambahan seperti ini disebut *ziyādat targhib fī al-'afw*, yaitu tambahan ungkapan yang bertujuan memberikan motivasi dan penekanan terhadap pentingnya memberi maaf. Allah tidak cukup hanya menggunakan satu kata, tetapi menghadirkan tiga tingkatan sikap pemaaf: mulai dari menghapus kesalahan (*'afw*), tidak lagi mencela atau mengingatnya (*ṣafh*), hingga menutup sepenuhnya kesalahan tersebut (*maghfirah*). Susunan ini memberi kesan mendalam bahwa memaafkan adalah akhlak yang sangat dianjurkan, terutama dalam hubungan keluarga yang sering kali menjadi sumber ujian bagi keimanan seseorang.

Dengan demikian, keindahan balāgh pada ayat ini terletak pada penggunaan beberapa kata yang saling melengkapi untuk memperkuat makna dan menggugah perasaan pembaca. Gaya *al-iṭnāb* tersebut menjadikan pesan Al-Qur'an lebih menyentuh, sehingga manusia terdorong untuk tidak hanya menahan amarah, tetapi juga benar-benar memaafkan dengan hati yang lapang demi memperoleh ampunan dan rahmat Allah swt.

Ta'kid al-Indzar (Peringatan)

Contoh dalam QS. At-Takatsur/102: 3-4.

قال تعالى: كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
4. kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.

Pada ayat tersebut bunyi lafaz *kallaa saufa ta'lamuun* sebanyak 2 kali yang mana hal tersebut menandakan bahwa lafaz yang terulang sangatlah ditekankan, adapun pesan dari lafaz tersebut berupa *al-indzar* atau peringatan yang bermakna bahwasanya Allah swt.. memastikan bahwa sekalian manusia akan melihat seluruh amal perbuatannya pada saat ia telah memasuki alam kubur. Maka *ta'kid al-indzar* atau penekanan atas peringatan dari ayat tersebut terdapat pada pengulangan lafaz *kallaa saufa ta'lamuun*.

Secara lahiriah, pengulangan tersebut tampak seperti tambahan lafaz yang sebenarnya bisa saja cukup diucapkan sekali. Akan tetapi, dalam balaghah Al-Qur'an, pengulangan itu memiliki tujuan yang sangat kuat, yaitu *ta'kid al-indzār* atau penegasan ancaman dan peringatan. Allah tidak sekedar memberitahu manusia bahwa mereka akan mengetahui akibat dari kelalaian mereka karena sibuk bermegah-megahan (*at-takātsur*), tetapi ancaman itu ditegaskan kembali agar lebih mengguncang hati pendengar.

Kata كَلَّا mengandung makna hardikan dan penolakan terhadap perilaku manusia yang lalai karena berlomba-lomba dalam urusan dunia. Setelah itu digunakan ungkapan سَوْفَ تَعْلَمُونَ ("kelak kamu akan mengetahui"), yang menunjukkan ancaman tentang akibat buruk yang akan mereka hadapi. Kemudian ancaman tersebut diulang lagi dengan lafaz:

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Penggunaan kata ثُمَّ di sini memberi kesan peningkatan dan penegasan ancaman. Seolah-olah ancaman kedua lebih kuat dan lebih menggetarkan daripada yang pertama. Dengan demikian, pengulangan ini bukan sekedar repetisi biasa, melainkan bentuk *al-itnāb* yang berfungsi memperdalam efek psikologis ancaman dalam jiwa pendengar.

Dari sisi balaghah, ayat ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah kelemahan bahasa, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat makna. Dalam konteks ini, *al-itnāb* melalui *ta'kid al-indzār* bertujuan membangunkan manusia dari kelalaian, menanamkan rasa takut terhadap akibat buruk kesombongan duniawi, dan menegaskan kepastian datangnya hisab serta azab Allah. Oleh karena itu, pengulangan ayat 3–4 Surah At-Takātsur menjadi contoh yang sangat jelas tentang bagaimana keindahan retorika Al-Qur'an dipakai untuk menyentuh akal sekaligus hati manusia.

e) *Al-i'tiradh*

Al-i'tiradh adalah menengahkan suatu lafaz di antar bagian-bagian dari pada suatu kalimat ataupun lebih yang maknanya saling berkaitan dengan tujuan membantah suatu hal atau persangkaan terhadap *mukhathab*. Contoh dalam surah An-Nahl/16: 57.

قال تعالى: وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَنَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

:Terjemahnya

57. Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).

Pada ayat-ayat tersebut, orang-orang musyrik menetapkan bahwa Allah swt. memiliki anak-anak perempuan, dan mereka beranggapan bahwa anak-anak perempuan tersebut adalah para malaikat, lalu mereka beranggapan bahwa Allah swt. dapat memiliki anak. Sedangkan mereka (kafir Quraisy) memilih bagi diri mereka sendiri apa yang mereka sukai yaitu anak laki-laki. Pada ayat tersebut terdapat lafaz *Subhaanah* yang mana kata tersebut tepat berada di tengah kalimat yang saling berkaitan yaitu anggapan kaum kafir Quraisy bahwa Allah swt. memiliki anak-anak perempuan pada awal ayat dan akhir ayat yang menerangkan bahwa

mereka memilih apa yang mereka sukai yaitu anak laki-laki. Kemudian adanya unsur tambahan berupa lafaz “*Subḥānahu*” yang secara gramatikal bukan bagian inti dari struktur utama, tetapi disisipkan di tengah pembicaraan. Setelah itu dikaji fungsi retorik dari sisipan tersebut, yaitu sebagai bentuk bantahan, penyucian Allah, dan penegasan bahwa anggapan kaum musyrik adalah sesuatu yang sangat keliru dan tidak layak dinisbatkan kepada Allah.

Dalam ilmu balaghah, *al-i’tirāḍ* adalah penyisipan suatu kalimat di tengah susunan pembicaraan yang sebenarnya struktur kalimat sudah dapat dipahami tanpa sisipan tersebut. Kalimat sisipan itu hadir untuk memberikan penegasan, penguatan makna, doa, celaan, pujian, atau efek retorik lainnya.

Penggunaan *al-i’tirāḍ* dalam ayat ini menghasilkan beberapa pengaruh penting. Pertama, memberikan efek emosional yang kuat. Ketika pembaca mendengar tuduhan kaum musyrik terhadap Allah, tiba-tiba muncul lafaz “*Subḥānahu*” yang langsung memotong anggapan tersebut. Hal ini menciptakan kesan penolakan yang tegas dan spontan, sehingga pembaca merasakan bahwa tuduhan itu benar-benar tidak pantas.

Kedua, memperkuat aspek akidah. Lafaz “*Subḥānahu*” bukan hanya sekadar sisipan bahasa, tetapi mengandung makna *tanzīh*, yaitu penyucian Allah dari segala sifat kekurangan dan keserupaan dengan makhluk. Dengan demikian, Al-Qur’an tidak hanya membantah logika kaum musyrik, tetapi juga menanamkan prinsip tauhid secara mendalam.

Ketiga, menunjukkan keindahan retorika Al-Qur’an. Andaikata bantahan itu disampaikan secara panjang dan langsung, mungkin efek retoriknya tidak sekuat susunan ayat yang ada sekarang. Namun dengan teknik *al-i’tirāḍ*, bantahan hadir secara singkat tetapi sangat tajam dan menyentuh.

Selain itu, ayat ini juga memperlihatkan ironi terhadap kaum musyrik Quraisy. Mereka menisbatkan kepada Allah sesuatu yang mereka sendiri tidak sukai untuk diri mereka. Al-Qur’an mengekspos kontradiksi logika mereka dengan susunan bahasa yang sangat elegan. Jadi, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai kritik sosial dan pembongkaran pola pikir jahiliah.

f) التذليل (mengikutkan jumlah kalimat pada jumlah kalimat lainnya)

At-Tadzyīl adalah menyebutkan kalimat yang berdiri sendiri yang mencakup penekanan setelah suatu kalimat. Sebagaimana dalam QS. Al-Isrā’/17: 81.

قال تعالى: وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.

Ayat ini merupakan salah satu contoh keindahan balaghah Al-Qur’an dalam bentuk *al-itnāb*, khususnya jenis *at-tadzyīl*. Dalam ilmu balaghah, *at-tadzyīl* adalah penambahan satu kalimat pada akhir pembicaraan yang berfungsi untuk menguatkan, menegaskan, atau menyempurnakan makna sebelumnya. Biasanya kalimat tambahan itu mengandung makna umum yang menjadi penegasan terhadap isi kalimat sebelumnya.

Pada bagian awal ayat, Allah menyatakan:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ

“Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.”

Kalimat ini sudah sempurna dan maknanya telah jelas, yaitu bahwa ketika kebenaran datang, maka kebatilan akan sirna. Namun setelah itu Allah menambahkan firman-Nya:

إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Sesungguhnya kebatilan itu memang pasti lenyap.”

Tambahan inilah yang disebut sebagai *at-tadzyīl*. Secara struktur, makna pokok sebenarnya telah selesai pada kalimat pertama. Akan tetapi, penambahan kalimat kedua memberikan penegasan yang lebih mendalam bahwa lenyapnya kebatilan bukan hanya

peristiwa sesaat, melainkan merupakan sifat dasar dari kebatilan itu sendiri. Kebatilan pada hakikatnya lemah, rapuh, dan tidak memiliki kekuatan untuk bertahan di hadapan kebenaran. Dari sisi balaghah, penggunaan إِنَّ pada kalimat penutup berfungsi sebagai alat penegas (*ta'kid*), sedangkan bentuk زُهْوَاً menunjukkan makna mubālaghah, yaitu sangat mudah hilang dan pasti musnah. Dengan demikian, penutup ayat ini memperkuat keyakinan bahwa kemenangan kebenaran adalah sesuatu yang pasti.

Bentuk *at-tadzyīl* dalam ayat ini juga memberikan efek emosional dan spiritual yang kuat kepada pendengar. Setelah mendengar pernyataan tentang datangnya kebenaran dan lenyapnya kebatilan, hati pendengar diteguhkan lagi dengan prinsip universal bahwa kebatilan memang secara alami tidak akan mampu bertahan. Ini menjadikan susunan ayat lebih indah, lebih kokoh, dan lebih membekas dalam jiwa.

Dengan demikian, QS. Al-Isrā' ayat 81 menjadi contoh yang jelas bahwa *at-tadzyīl* sebagai salah satu bentuk al-itnāb digunakan Al-Qur'an untuk memperkuat makna, menegaskan pesan, dan memberikan kesempurnaan retorika pada akhir suatu pernyataan.

g) *At-Tatmiim*

At-Tatmiim adalah menambah kata atau lebih dalam suatu kalimat untuk memberikan kesempurnaan dalam makna yang mana jika sekiranya kata itu dibuang maka kalimat menjadi rendah nilainya. Sebagai contoh dalam QS. Al-Insan/76: 8-9.

قال تعالى: وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Terjemahnya:

8. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan,

9. (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.

Yang menjadi contoh adalah عَلَىٰ حُبِّهِ Kata tersebut ditambahkan agar terwujud kesempurnaan makna bahwa salah satu sifat orang yang baik adalah memberikan makanan yang ia sukai bukan sekedar memberikan makan saja.

Pada ayat ke-8 Allah swt. menjelaskan bahwa orang-orang saleh memberikan makanan kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan. Jika ayat berhenti sampai di situ saja, maka makna kebaikan mereka sebenarnya sudah dapat dipahami. Namun Allah menyempurnakan makna tersebut dengan kalimat *"alā hubbihi"* yang berarti "meskipun mereka mencintai makanan itu" atau "karena cinta kepada Allah". Tambahan ini menjadi bentuk *at-tatmiim* karena memperjelas bahwa sedekah yang diberikan bukan dari sesuatu yang tidak berguna, tetapi dari makanan yang mereka sukai dan mereka butuhkan juga. Dengan demikian, nilai pengorbanan dan keikhlasan mereka menjadi lebih sempurna.

Kemudian pada ayat ke-9, orang-orang beriman berkata bahwa mereka memberi makan hanya karena mengharap rida Allah dan tidak menginginkan balasan maupun ucapan terima kasih. Kalimat ini juga termasuk *at-tatmiim* karena menyempurnakan makna amal kebaikan mereka. Jika hanya disebut memberi makan saja, orang lain mungkin mengira mereka mengharapkan pujian atau imbalan. Oleh sebab itu, Allah menambahkan penjelasan bahwa perbuatan mereka benar-benar dilandasi keikhlasan semata-mata karena Allah Swt.

Melalui gaya *at-tatmiim* dalam ayat ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan perbuatan baik, tetapi juga menyempurnakan penjelasan tentang niat, pengorbanan, dan keikhlasan pelakunya. Hal ini menunjukkan betapa indah dan mendalamnya susunan bahasa Al-Qur'an dalam memberikan pelajaran akhlak kepada manusia.

h) *Al-Ihtiraas*

Al-Ihtiraas pada dasarnya hampir sama dengan *at-tatmim*, hanya saja pada *al-ihтираas* menyebutkan kata yang menjadi penjelas bagi kalimat sebelumnya agar tidak terjadi kekeliruan atau dugaan yang berlainan dari apa yang dimaksudkan. Sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah/5:

54.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Yang menjadi contoh adalah kata *أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ*. Kata tersebut ditambahkan untuk mencegah kekeliruan dari *أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ* yang berarti menghina terhadap orang mukmin. Oleh karena itu ditambahkan *أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ* sehingga maknanya menjadi rendah diri dan bukan menghina.

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan bahwa apabila ada orang yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah. Kaum tersebut memiliki sifat lemah lembut terhadap sesama mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka juga berjihad di jalan Allah.

Setelah menyebutkan sifat-sifat mulia itu, Allah menambahkan kalimat "*wa lā yakhāfūna laumata lā'im*" yang berarti "*dan mereka tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela.*" Tambahan kalimat ini menjadi contoh *al-ihтираas* karena berfungsi menjaga pemahaman terhadap sifat berjihad dan keteguhan iman mereka. Jika hanya disebut أنهم أنهم berjihad di jalan Allah, bisa saja muncul anggapan bahwa mereka akan goyah ketika mendapat hinaan, tekanan, atau cacian dari manusia. Oleh sebab itu, Allah menambahkan penjelasan bahwa mereka tetap teguh dan tidak takut terhadap celaan siapa pun selama berada di jalan kebenaran.

Dengan adanya tambahan tersebut, makna keberanian dan ketulusan kaum mukmin menjadi lebih sempurna. Mereka tidak berjuang demi pujian manusia, melainkan semata-mata karena Allah Swt. Inilah fungsi *al-ihтираas*, yaitu menjaga makna agar tidak disalahpahami dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Melalui QS. Al-Ma'idah ayat 54, Al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang mukmin harus memiliki keteguhan iman, keberanian dalam membela kebenaran, dan tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif manusia. Sikap seperti ini merupakan tanda kecintaan sejati kepada Allah swt.

2. Efektivitas Retoris *Tarkīb Al-ṭjāz* dan *Al-iṭnāb* dalam Menyampaikan Makna

Dalam perspektif ilmu *ma'ānī*, efektivitas penyampaian makna tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disusun. Oleh karena itu, *tarkīb al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb* menjadi dua strategi retorik yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam menghadirkan komunikasi yang efektif. Keduanya merupakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk memastikan pesan tersampaikan secara jelas, tepat, dan berpengaruh kepada pembaca maupun pendengar. Juga menunjukkan bagaimana bahasa Al-Qur'an mampu menyesuaikan bentuk ungkapan dengan kebutuhan makna, kondisi audiens, dan tujuan komunikasi. Gagasan ini juga tampak dalam pembahasan yang terdapat pada naskah penelitian yang menegaskan bahwa *al-ṭjāz* dan *al-iṭnāb* merupakan perangkat retorik utama dalam efektivitas penyampaian pesan Al-Qur'an.

Tarkīb al-ījāz memiliki efektivitas retorik karena mampu menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang singkat dan padat. Penggunaan lafaz yang ringkas tidak mengurangi kandungan pesan, bahkan sering kali menghasilkan kesan yang lebih kuat dan mendalam. Dalam konteks komunikasi, gaya ini membantu pembaca memahami inti pesan secara cepat tanpa harus melalui uraian yang panjang. Oleh sebab itu, *al-ījāz* menjadi salah satu faktor yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an mudah dihafal serta memiliki daya pengaruh yang tinggi terhadap penerimanya.

Selain memberikan efisiensi bahasa, *al-ījāz* juga mendorong pembaca untuk melakukan refleksi intelektual. Makna yang terkandung dalam ungkapan singkat seringkali memerlukan perenungan lebih lanjut sehingga membuka ruang interpretasi yang luas. Dengan demikian, efektivitas *al-ījāz* tidak hanya terletak pada keringkasan bentuknya, tetapi juga pada kemampuannya membangkitkan aktivitas berpikir dan memperdalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Berbeda dengan *al-ījāz*, *al-iṭnāb* mencapai efektivitas retorik melalui perluasan dan penambahan unsur bahasa yang memiliki tujuan tertentu. Penambahan tersebut dapat berupa pengulangan, penjelasan rinci, atau penyebutan unsur-unsur tertentu yang bertujuan memperjelas makna dan menghilangkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, *al-iṭnāb* tidak dipahami sebagai bentuk pemborosan bahasa, melainkan sebagai strategi retorik untuk memastikan pesan diterima secara utuh oleh audiens.

Efektivitas *al-iṭnāb* juga tampak pada kemampuannya memperkuat aspek emosional suatu pesan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, bentuk-bentuk *al-iṭnāb* digunakan untuk menegaskan ancaman, memperkuat motivasi, atau membangkitkan kesadaran spiritual pembaca. Pengulangan lafaz dan penjelasan yang lebih rinci memberikan tekanan psikologis yang membuat pesan lebih membekas dalam ingatan. Dengan demikian, *al-iṭnāb* tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai instrumen persuasi dan pembinaan emosional.

Jika dibandingkan, *al-ījāz* dan *al-iṭnāb* memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Al-ījāz* lebih menonjolkan efisiensi, kepadatan, dan ketajaman makna, sedangkan *al-iṭnāb* menekankan kejelasan, penegasan, dan penguatan pesan. Keduanya digunakan sesuai dengan tuntutan konteks (*muqtaḍha al-ḥāl*). Ketika situasi membutuhkan penyampaian yang cepat dan padat, *al-ījāz* menjadi pilihan yang tepat. Sebaliknya, ketika makna memerlukan penjelasan lebih mendalam atau penekanan tertentu, *al-iṭnāb* digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal.

Berikut penulis memberikan Gambaran berupa table untuk memudahkan dalam memahami.

Tabel Komparasi Al-Ījāz Dan Al-Iṭnāb

Aspek	Al-Ījāz	Al-Iṭnāb
Bentuk	Ringkas	Elaboratif
Tujuan	Efisiensi Makna	Penegasan Makna
Efek Retoris	Padat dan Kuat	Mendalam dan Persuasif
Konteks Penggunaan	Situasi yang menuntut singkat	Situasi yang memerlukan penjelasan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa *al-ījāz* dan *al-iṭnāb* merupakan dua strategi retorik yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi sama-sama berfungsi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian makna. *Al-ījāz* berbentuk ringkas dengan tujuan utama

mencapai efisiensi makna, sehingga pesan dapat disampaikan secara padat tanpa mengurangi kandungan informasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, efek retorik yang dihasilkan adalah kesan kuat, tegas, dan mudah diingat, sehingga sangat sesuai digunakan dalam situasi yang menuntut penyampaian pesan secara singkat dan langsung.

Sebaliknya, *al-iṭnāb* berbentuk elaboratif atau lebih rinci dengan tujuan memberikan penegasan dan memperjelas makna. Penambahan unsur-unsur bahasa dalam *al-iṭnāb* bukanlah pemborosan kata, melainkan sarana untuk memperkuat pemahaman, menghilangkan keraguan, serta memberikan pengaruh emosional yang lebih mendalam kepada pembaca atau pendengar. Karena itu, efek retorik yang dihasilkan bersifat persuasif dan lebih membekas, terutama ketika suatu pesan membutuhkan penjelasan yang lebih luas.

Dengan demikian, pemilihan antara *al-tjāz* dan *al-iṭnāb* bergantung pada konteks komunikasi. *Al-tjāz* lebih tepat digunakan ketika tujuan utama adalah menyampaikan pesan secara cepat dan efektif, sedangkan *al-iṭnāb* lebih sesuai ketika pesan memerlukan penjelasan, penekanan, atau penguatan makna. Keduanya menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an, dalam menyesuaikan bentuk ungkapan dengan kebutuhan komunikasi dan tujuan retorik yang hendak dicapai.

3. Hikmah Penggunaan Tarkib Al-tjāz dan Al-iṭnāb

Dalam kajian ilmu balāḡah, khususnya dalam cabang '*ilm al-ma'ānī*, penggunaan *tarkīb al-tjāz* dan *al-iṭnāb* memiliki hikmah yang sangat mendalam dalam menyampaikan makna secara efektif, indah, dan sesuai dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-ḥāl*). Kedua bentuk ini bukan sekadar variasi panjang dan pendeknya ungkapan, melainkan strategi retorik yang mencerminkan kecermatan penutur dalam memilih bentuk bahasa yang paling tepat untuk mencapai tujuan komunikasi.

Al-tjāz merupakan gaya bahasa yang menekankan pada penyampaian makna yang luas dengan lafaz yang singkat namun tetap jelas. Hikmah utama dari penggunaan *al-tjāz* adalah terciptanya efisiensi dalam berbahasa. Dengan ungkapan yang ringkas, penutur mampu menyampaikan pesan secara cepat tanpa kehilangan esensi makna. Hal ini sangat penting dalam situasi yang menuntut ketepatan dan kecepatan komunikasi, seperti dalam perintah, larangan, atau ungkapan hikmah.

Selain itu, *al-tjāz* juga memberikan kekuatan dan ketajaman makna. Ungkapan yang singkat cenderung lebih mudah diingat dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pendengar atau pembaca. Dalam banyak kasus, kalimat yang ringkas justru lebih membekas karena tidak mengandung unsur yang berlebihan. Bahkan dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggunakan gaya *al-tjāz* untuk menyampaikan makna yang sangat luas dalam redaksi yang singkat, sehingga menunjukkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Hikmah lainnya adalah mendorong pembaca atau pendengar untuk berpikir lebih dalam. Karena makna disampaikan secara padat, sering kali terdapat makna tersirat yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Dengan demikian, *al-tjāz* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang aktivitas intelektual.

Di sisi lain, *al-iṭnāb* merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang lebih panjang dengan tujuan tertentu. Hikmah utama dari *al-iṭnāb* adalah memberikan penjelasan yang lebih rinci sehingga makna menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam situasi di mana pesan berpotensi disalahpahami, penggunaan *al-iṭnāb* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa maksud penutur dipahami secara tepat.

Selain itu, *al-iṭnāb* juga berfungsi sebagai sarana penegasan (*ta'kid*). Dalam komunikasi, terkadang suatu pesan perlu diperkuat agar lebih meyakinkan dan memberikan dampak yang lebih besar. Dengan menambahkan unsur-unsur tertentu, seperti pengulangan, penjelasan tambahan, atau penyebutan secara rinci, *al-iṭnāb* mampu memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Hikmah lain dari *al-iṭnāb* adalah kemampuannya dalam membangkitkan emosi. Dalam pidato, sastra, maupun nasihat, gaya bahasa yang panjang dan rinci sering digunakan untuk menggugah perasaan pendengar, baik itu rasa haru, takut, semangat, maupun empati. Dengan demikian, *al-iṭnāb* tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga persuasif dan ekspresif.

Lebih jauh lagi, penggunaan *al-tjāz* dan *al-iṭnāb* secara bersamaan menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyesuaikan ungkapan dengan konteks. Hikmah terbesar dari keduanya adalah tercapainya kesesuaian antara bahasa dan situasi (*muqṭadha al-ḥāl*), yang merupakan inti dari *balāghah*. Seorang penutur yang baik harus mampu memilih kapan harus menggunakan ungkapan yang singkat dan kapan harus memperluas penjelasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hikmah penggunaan *tarkīb al-tjāz* terletak pada efisiensi, kekuatan, dan kedalaman makna, sedangkan hikmah *al-iṭnāb* terletak pada kejelasan, penegasan, dan penguatan pengaruh emosional. Keduanya merupakan alat penting dalam mencapai komunikasi yang efektif, indah, dan sesuai dengan kebutuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai efektivitas retorika *tarkīb al-tjāz* dan *al-iṭnāb*, dapat dipahami bahwa keunggulan kedua gaya tersebut tidak semata-mata terletak pada singkat atau panjangnya suatu ungkapan, melainkan pada ketepatan penggunaannya dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan tujuan komunikasi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian makna dicapai melalui keselarasan antara struktur bahasa, konteks pembicaraan, dan kondisi penerima pesan. Dengan demikian, nilai retorika suatu ungkapan tidak diukur dari kuantitas lafaz yang digunakan, tetapi dari kemampuan lafaz tersebut dalam menghasilkan pemahaman dan pengaruh yang optimal.

Lebih jauh, kajian ini memperlihatkan bahwa *al-tjāz* dan *al-iṭnāb* merupakan representasi fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam membangun komunikasi yang adaptif. *Al-tjāz* memungkinkan penyampaian pesan yang padat namun tetap kaya makna, sedangkan *al-iṭnāb* memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam ketika situasi menuntut penegasan, penguatan, atau penghilangan ambiguitas. Keduanya bekerja sebagai instrumen retorika yang saling melengkapi sehingga pesan wahyu tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual pembacanya.

Oleh karena itu, kontribusi utama *tarkīb al-tjāz* dan *al-iṭnāb* dalam Al-Qur'an bukan hanya menciptakan keindahan bahasa, melainkan membangun efektivitas komunikasi yang menjadikan pesan lebih mudah diterima, dihayati, dan diimplementasikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur'an terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek estetika, kognitif, dan persuasif secara bersamaan, sehingga setiap bentuk ungkapan hadir sesuai dengan kebutuhan makna dan tujuan dakwah yang hendak dicapai.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 'Atīq, 'A. A. (1985). 'Ilm al-ma'ānī. Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.
- Ahmad, F. (2023). Retorika al-ijaz dalam komunikasi Al-Qur'an. Jurnal Al-Bayan, 7(2).
- Al-Hasyimi, A. (2009). Jawāhir al-balāghah. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Jārim, 'A., & Amīn, M. (n.d.). Al-balāghah al-wāḍiḥah. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (n.d.). Al-balaghah al-wadihah. Muassasah Al-Resalah.
- Al-Jurjani, A. Q. (2004). Dalā'il al-i'jāz. Dar al-Khanji.
- Al-Qattan, M. K. (2006). Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an (A. R. El-Mazni, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Rasyid, M. H. (2023). Strategi retorika al-itnab dalam penguatan pesan Qur'ani. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Balaghah, 4(2).
- Al-Suyūṭī, J. A.-D. (n.d.). Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān. Dār al-Fikr.
- As-Suyuthi. (2021). Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān (Vol. 1, Indonesian ed.). DIVA Press.

- Az-Zarkasyi. (2006). *Al-burhān fī ‘ulūm al-Qur’ān* (Vol. 2, A. A.-F. Al-Dimyathi, Ed.). Daar al-Hadith.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur’an dan terjemahan*. Cordoba.
- Lukman, A. A. B., et al. (2024). Kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur’an berhubungan dengan al-ijaz (ringkasan) dan al-itnab (berurutan) dalam Al-Qur’an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 10(2).
- Nur Aisyah, S. (2022). Konstruksi makna dalam al-ijaz Al-Qur’ani dan implikasinya terhadap pemahaman teks. *Jurnal Lisan Arabi*, 6(1).
- Ratnasari, D., Nurjannah, D., et al. (2025). Ijaz dan ithnab dalam QS Al-Baqarah: Sebuah analisis kritis tentang efektivitas bahasa Al-Qur'an dalam mengkomunikasikan pesan ilahi. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, 5(1).
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-munir*. Gema Insani.